Lisyabab
Jurnal Studi Islam dan Sosial
Volume 5, Nomor 2, Desember 2024 Hal.01-14
ISSN 2722-7243 (c); 2722-8096 (e)
https://doi.org/10.58326/jurnallisyabab.v5i2.303

Nilai-Nilai Moderasi Beragama Mantan Preman Jamaah Tarekat Syadziliyyah Solo

Warsito
Sekolah Tinggi Islam Al Mukmin Surakarta
warsito@stimsurakarta.ac.id

Muhammad Ikhsanudin
IIQ An Nur Yogyakarta
Ikhsanudiniiq@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini berargumen bahwa pendidikan nilai-nilai sufisme dalam ajaran tarekat Syadziliyyah mampu membentuk sikap beragama moderat para mantan di Solo. Nilai humanis dan kekeluargaan menjadikan kelompok mantan preman ini menerima keberagaman serta berbagai tradisi Nusantara. Ajaran yang tidak memfokuskan pada politik Islam menjadikan mereka menerima UUD 45 dan Pancasila. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data mencakup wawancara, observasi dan dokumentasi. Penentuan responden menggunakan tehnik purposive sampling dengan kriteria pendiri, pembina, dan anggota aktif. Data di analisa melalui tiga tahapan yaitu; reduksi data, pemaparan dan penarikan kesimpulan. Penelitian ini menunjukkan bahwa mantan preman di kelompok tarekat Syadziliyah bisa bekerja sama dengan berbagai elemen pemerintahan dari pusat sampai tingkat terendah. Kegiatan kelompok yang menunjukkan sikap moderat adalah kegiatan yang berdasar pada kemanfaatan sosial dan pribadi yang mencakup kegiatan sedekah dan penyelamatan bencana dengan membentuk yang bernama Juba Rescue.
Kata Kunci: Mantan Preman, Moderasi, Syadziliyyah

Abstract

This study argues that education of Sufism values in the teaching of the Syadziliyyah order is able to form a moderate religious attitude of former thugs in Solo. Humanist and family values make this group of former thugs accept diversity and various Nusantara traditions. Teachings that do not focus on Islamic politics make them accept the 1945 Constitution and Pancasila. This study is a qualitative study with data collection techniques including interviews, observations and documentation. Determination of respondents using purposive sampling techniques with the criteria of founder, mentor, and active members. Data is analyzed through three stages, namely; data reduction, presentation and drawing conclusions. This study shows that former thugs in the Syadziliyah tarekat group can cooperate with various elements of government from the center to the lowest level. Group activities that show a moderate attitude are activities based on social and personal benefits that include charity and disaster rescue activities by forming team called Juba Rescue.
Keywords: *Former Thugs, Moderation, Syadziliyyah*

PENDAHULUAN

Program Moderasi Beragama Kementerian Agama Republik Indonesia tahun 2019 merupakan respons pada aktivitas kekerasan yang mengatasnamakan agama di ruang public (Junaedi, 2019). Program ini juga didasari pada keanekaragaman bangsa Indonesia yang terdiri dari berbagai suku, Bahasa, kepercayaan dan agama yang menjadikan negara ini rawan mengalami konflik (Akhmadi, 2019). Konflik antar umat beragama telah terjadi di beberapa daerah antara lain adalah konflik pemeluk Kristen dan Islam di Maluku dan Poso Sulawesi (Sholeh, 2009). Sementara konflik antar suku juga terjadi antara suku Dayak dan Madura di Kalimantan (Cahyono, 2008) serta konflik antara suku Jawa dan Tionghoa di Solo (Putro et al., 2017). Selain konflik antar umat beragama dan suku bangsa, muncul kelompok ekstremis yang melakukan mengeboman di berbagai wilayah Indonesia (Purwawidada, 2014). Eforia menyambut kebebasan ini membentuk rasa kebersamaan antar anggota kelompok dan membentuk sikap meremehkan kelompok lain yang menyebabkan konfrontasi antar kelompok. Untuk itu, Moderasi Beragama merupakan bentuk mitigasi konflik untuk menyebarkan rasa kebersamaan dan kesatuan dalam perbedaan.

Moderasi secara bahasa berarti pengurangan kekerasan atau penghindaran keekstreman (*KBBI Online*, n.d.). Moderasi dalam bahasa Arab memiliki padanan kata yaitu *washitiyyah* yang berasal dari kata *wasath* yang berarti pertengahan dalam dari segala sesuatu (Shihab, 2019, p. hlm. 2). Moderasi Islam adalah sikap untuk selalu mengambil jalan tengah dari dua sikap yang bertentangan atau berseberangan shingga antara dua sikap todak mendominasi alam pemikiran seseorang (Suharto, 2021, p. hlm. 22). Sikap moderat seorang muslim adalah sikap kebijakan dalam menentukan pilihan yang tidak condong ekstrem kanan maupun kiri. Dengan sikap moderat, seorang muslim mampu bersikap adil pada perbedaan yang ada di tengah masyarakat. Melalui program ini, Pemerintahan Indonesia mengharapkan adanya kerjasama antar umat beragama untuk menguatkan langkah mereka dalam menangani radikalisme. Moderasi berragama di Indonesia juga berrmaksud untuk menanggulangi ajaran ekstrimisme yang diajarkan kelompok Islamis transnasional yang jauh dari nilai-nilai Nusantara (Rohmadi et al., 2022). Moderasi beragama juga menjadi salah satu unsur penting yang mendukung empat pilar komitmen kebangsaan, yaitu; menjunjung tinggi keberagaman, toleransi yang menghargai perbedaan, penolakan penggunaan kekerasan atas nama agama, dan penerimaan serta akomodasi terhadap kekayaan budaya dan tradisi di masyarakat (Kemenag, n.d.).

Sikap moderat dalam beragama ketika berinteraksi sosial di masyarakat tentu menjadi menarik ketika sikap ini dilakukan oleh mantan preman dengan masa lalu yang keras dan ekstrem kiri. Preman merupakan orang-orang yang memproduksi ketakutan di masyarakat untuk mendapat kepentingan ekonomi seperti memeras, mencopet, atau merampok. Kegiatan premanisme muncul di perkotaan

karena kegagalan penduduk urban untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka (Jati, 2012). Karakter para mantan preman yang memiliki masa lalu keras ini tentu berbeda dengan program moderasi yang dicanangkan Kementerian Agama. Pemerintah telah mencanangkan moderasi beragama untuk menciptakan suasana damai dan saling menghormati dalam keragaman berbangsa. Selain itu, Kelompok hijrah mantan preman merupakan salah satu kelompok paling rentan untuk disusupi pemikiran radikal yang menjadikan mereka ekstrem kanan dan bahkan menjadi teroris. Fajar Purwawidada mencatat kelompok anggota teroris yang melakukan pengeboman yang berasal dari mantan preman dari Solo (Purwawidada, 2014, p. 213-234). Perasaan ingin segera bermanfaat bagi agama dan menebus dosa masa lalu serta memiliki mental berani berkorban merupakan sasaran dari kelompok Islam garis keras untuk menanamkan doktrin mereka. Maka sejak tahun 2005 sampai 2012 terjadi konflik kekerasan di Solo yang melibatkan mantan preman. Dasar pemikiran keras masa lalu preman menjadikan mereka suka materi jihad dan berbagai perlawanan (Warsito, 2018). Untuk itu, fenomena kelompok mantan preman Tarekat Syadziliyah yang moderat dan terbuka dengan komunitas lain meskipun beda agama dan juga terbuka dengan budaya yang berjalan di masyarakat dan memiliki simpati dengan masyarakat yang kesulitan.

Kajian pembentukan nilai moderat pada mantan preman ini mengisi gap penelitian moderasi beragama yang memfokuskan pada kajian tindakan kekerasan yang mengancam kerukunan beragama (Widodo & Karnawati, 2019) lihat (Prakosa, 2022), nilai-nilai moderasi dalam perspektif pemerintah (Haitomi et al., 2022) dan pilar kebangsaan (Kemenag, n.d.). Kajian ini juga mengisi gap penelitian tentang mantan preman di Solo yang dikaitkan dengan radikalisme (Ahyar, 2015) atau penguasaan sumber daya (Kafid, 2016). Penelitian ini menanyakan bagaimana seorang mursyid membina sikap moderat pada diri mantan preman kelompok tarekat Syadziliyah? Apa wujud nyata pemahaman moderasi beragama komunitas mantan preman dalam berinteraksi dengan pemerintah dan kelompok lain yang berbeda keyakinan, agama atau etnis?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan peneliti sebagai instrumen utama. Penelitian kualitatif menggunakan setting alami untuk mencari dan menemukan pengertian atau pemahaman tentang fenomena dalam suatu latar yang berkonteks khusus (Moleong, 2017, p. 5). Data dalam penelitian kualitatif berupa kata-kata yang tertulis maupun lisan. Analisa data dalam penelitian kualitatif menggunakan pendekatan yang bersifat induktif (Djamal, 2015a, p. hlm. 10). Penelitian menggunakan pendekatan studi naratif, yaitu penelitian yang narasinya dipahami sebagai teks yang ditulis untuk menceritakan serangkaian kejadian yang terhubung secara kronologis (Creswell, 2015, p. hlm. 96).

Peneliti akan menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut; Forum Grup *Discussion*. (FGD) merupakan forum yang terdiri dari para sarjana atau pelaku pembinaan yang memberikan gambaran penampilan tentang mantan preman yang akan dikaji. Peneliti mengadakan forum ini untuk mendapatkan masukan dan informasi yang dibutuhkan tentang subjek penelitian. Wawancara merupakan salah satu instrumen penting untuk mengumpulkan data. Dalam mengumpulkan data melalui wawancara, peneliti menentukan sumber data dengan *purposive sampling*. *Purposive sampling* dilakukan untuk mencari orang tepat yang dapat memberikan informasi yang dibutuhkan (Creswell, 2015, p. 207). Responden yang akan diwawancarai adalah pemimpin tarekat Syadziliyah kota Solo, pengurus inti anggota dan para anggota yang terlibat dalam kegiatan harian kelompok ini. Observasi merupakan kegiatan mengamati dan mendengar perilaku seseorang selama beberapa waktu tanpa melakukan manipulasi atau pengendalian, serta ini dilakukan di wilayah kota Solo dan sekitarnya. Peneliti juga mengumpulkan berbagai karya mereka baik tulis maupun digital. Dokumentasi yang digunakan berupa foto-foto kegiatan, alamat You tube dan berbagai media sosial yang mereka gunakan. Selain itu, dokumentasi juga bisa berupa berita di media cetak maupun Online.

Teknik analisa data pada penelitian ini menggunakan teknik interaktif. Teknik ini merumuskan cara analisa data dengan melakukannya secara interaktif dan terus menerus sehingga data mencapai titik jenuh (dikutip Sugiyono dalam Djamal, 2015, p. 145). Analisa data ini dilakukan ketika peniliti sedang dalam proses pengumpulan data. Cara ini memungkinkan peneliti untuk fokus mewancarai dan mengobservasi sumber data sekaligus untuk mengetes kesimpulan yang sudah dilakukan (Maxwell, 2008, p. 236).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tarekat Syadziliyah Solo

Tarekat Syadziliyah merupakan salah satu tarekat muktabarah di dunia dan Indonesia. Nama tarekat ini dinisbahkan pada pendiri tarekatnya, yakni Abu Al Hasan Al Sadzili (Zuhri, 2011, p. 6). Tarekat Syadziliyah wilayah Solo Raya berpusat di Kacangan Boyolali dengan Muryid K.H. Suratno Muhammad Idris atau lebih dikenal dengan sebutan mbah Idris. Beliau meninggal dunia pada tahun 2002 sehingga kepemimpinan Tarekat mengalami kekosongan. Kepimpinan tarekat ini kemudian dilanjutkan oleh K.H Muhammad Ali putra Kyai Nahar Surur. Dia merupakan salah satu murid utama mbah Idris yang tinggal di komplek Pondok Pesantren Ta'mirul Islam Solo. Suksesi kepemimpinan ini berjalan secara mistis di mana K.H Ali bermimpi ketemu gurunya Mbah Idris pada hari tahlilan ke 39. Dalam mimpi itu, beliau memerintahkan Abah Ali supaya segera membimbing orang. Setelah mengalami mimpi yang sama selama tiga kali, beliau memutuskan untuk menanyakan hal tersebut ke maulana Habib Lutfi bin Ali bin

Hasyim bin Yahya di Pekalongan selaku pemimpin spiritual tarekat Syadziliyah di Indonesia. Habib Lutfi memerintahkan Abah Ali untuk puasa lima puluh hari secara berturut-turut. Setelah menyelesaikan puasa lima puluh hari, Habib Lutfi kemudian membaiat Kubra Abah Ali dan memerintahkannya untuk melanjutkan pengajaran tarekat Syadziliyah di Solo (Ta'mirul Islam, 2022).

K.H Muhammad Ali mulai pengajian tarekat di rumahnya yang terdapat di komplek pon pes Ta'mirul Islam. Perkembangan tarekat ini diisi oleh mantan preman yang berhijrah. Hal ini berawal dari perjumpaan Abah yang memiliki hobi berziarah kubur dengan seorang nara pidana buronan polisi di makam pada tahun 2003. K.H Ali kemudian mengajak buronan tersebut pulang dan bersembunyi di rumahnya. Dia melarang preman tersebut keluar rumah sebagai tindakan keamanan sampai kondusif. K.H. Ali mengajari preman tersebut ajaran-ajaran Islam dan hakikat kehidupan. Preman tersebut tinggal di rumah K.H Ali selama dua tahun dengan sesekali pulang ke rumah. Selama tinggal di rumah K.H. Ali, teman preman tersebut berdatangan dan menjenguk serta mulai ikut belajar agama. Jumlah preman yang bertobat itu pun bertambah hari demi hari sampai mengisi ruang kajian sufisme itu. Perjalanan pengajian tarekat Syadziliyah terus berkembang dengan murid-murid baru dari kalangan mantan preman sementara murid-murid lama dari orang-orang biasa berkurang sehingga mayoritas muridnya sekarang dari kalangan preman. Untuk menyalurkan naluri anggota jamaah yang masih muda dan bersemangat, K.H Ali membentuk Juba Rescue. (Wawancara dengan K.H. Muhammad Ali).

Para mantan preman yang telah bertobat itu biasanya mengajak preman lain untuk bertobat dan mengubah hidup mereka menuju ketenangan hidup di bawah ajaran Islam (Anwar Fauzi, 2015). Kelompok tarekat di Solo akhirnya berisi para preman bertobat yang mengonversi identitas mereka dari preman ke sufi. Tasawuf merupakan usaha meneladani dimensi spiritual Nabi Muhammad SAW. Para ahli tasawuf meyakini bahwa tasawuf merupakan implikasi dari ajaran Ihsan. Ini tingkatan tertinggi setelah Iman dan Islam yang mana manusia sudah dalam kesadaran akan diawasi oleh Allah dalam segala kegiatannya (Zuhri, 2011, p. 3). Untuk menjaga kualitas keyakinan ini, mereka melakukan kehidupan asketis untuk menghindari diri dari kesenangan dunia yang melenakan. Sebagian pelaku tasawuf melakukan *uzlah* dan meninggalkan hiruk pikuk dunia. Dalam masa *uzlah*, mereka berzikir, membaca istigfar dan melakukan amalan ibadah lain yang mampu menyucikan hati mereka (Riyadi, 2016).

TIM SAR ini disiapkan untuk membantu sesama manusia yang terkena bencana alam maupun tidak terkena bencana. Dengan TIM SAR ini, para mantan preman ini bisa bermanfaat untuk orang lain yang tertimpa musibah maupun mengajak orang untuk mengaji juga digambarkan sebagai penyelamatan. TIM SAR ini memiliki jangkauan bantuan sangat luas pada manusia dari berbagai suku, kepercayaan dan agama. Hal ini menunjukkan bahwa kelompok ini terbuka untuk berinteraksi dengan berbagai golongan bahkan mereka menolong warga berbeda agama yang tertimpa musibah. Pada kondisi tidak ada bencana

alam, kelompok ini masih bergerak untuk membantu teman dan keluarga yang belum bertobat sebagai konsekuensi logis dari ajaran menjaga diri, keluarga dan lingkungan dari api neraka (Wawancara dengan K.H. Muhammad Ali).

Pembinaan Nilai Moderasi pada Mantan Preman Jamaah Tarekat Syadziliyah Humanis

Nilai humanis ini mengarahkan anggota Juba Rescue menyadari pluralitas masyarakat sehingga mereka menerima dan mampu beradaptasi dengan keanekaragaman. Al Quran telah menegaskan keanekaragaman manusia yang bersuku-suku dan berangsa-bangsa dengan kultur budaya, karakter, dan perilaku berbeda-beda (Al Hujurat ayat 13). Pembentukan karakter humanis ini dicontohkan melalui ketulusan Abah Ali menerima dan mendidik para preman dari berbagai kalangan. Ketulusan beliau menjadi magnet bagi para preman untuk bergabung dalam komunitas Juba Rescue. Ketulusan dalam pembinaan tampak pada totalitas beliau yang menyediakan rumahnya untuk tempat tinggal preman yang ingin belajar agama tanpa dikenai biaya. Beliau juga menyediakan alat masak, beras dan minuman yang secara bebas dikonsumsi para anggota. Selain tempat tinggal yang mau belajar, rumah beliau kemudian dijadikan basecamp untuk pusat pembelajaran bagi para preman yang mau belajar (Wawancara dengan Dian Alkid).

Ketulusan Abah Ali dalam membina para anggota juga terlihat dalam membantu permasalahan kehidupan mereka baik masalah ekonomi maupun hukum. Beberapa anggota yang memiliki masalah hutang dan membutuhkan datang untuk meminjam atau meminta uang kepada Abah Ali dan beliau memberi selama beliau bisa membantu. Ketika kebutuhan keuangan anggota sangat mendesak, Abah Ali bahkan rela menjual mobilnya untuk bisa meminjamkan uang kepada orang tersebut tanpa meminta jaminan (Wawancara dengan K.H. Muhammad Ali). Sikap membantu orang yang membutuhkan ini juga menjadi ajaran kelompok Juba Rescue sehingga membentuk sikap kekeluargaan di antara mereka. Arah pembentukan karakter humanis pada anggota secara implisit tertangkap dari pernyataan Abah Ali tentang memilih membentuk Tim Penyelamatan daripada laskar.

"Pembentukan tim ini bertujuan supaya para mantan preman di kelompok ini menolong orang-orang yang membutuhkan baik itu Muslim maupun non Muslim, bahkan mereka saya perintahkan menolong non Muslim yang membutuhkan meskipun dalam gereja". (Wawancara dengan K.H. Muhammad Ali).

Pola ajaran Abah Ali bersifat humanis dan berhubungan dengan kehidupan sehari-hari yang dihadapi para anggota baik masalah pribadi, keluarga ataupun dalam berhubungan dengan masyarakat. Pola pembinaan seperti ini disukai oleh para anggota Juba Rescue. Mereka berusaha mempraktikkan ajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari sehingga mereka merasakan manfaat hidup melakukan ajaran Islam dan juga merasakan cobaan untuk istiqomah dalam menjalankannya. Halangan-halangan

internal dan eksternal dalam mengamalkan ajaran Islam ini yang sering ditanyakan dalam pengajian maupun ketika sedang mengobrol ringan di basecamp (film Dokumenter Achmad Fadhli, 2015).

Gambaran pembentukan karakter yang manusiawi ini juga terlihat pada cara anggota Juba Rescue memperlakukan pelaku kemaksiatan. Kelompok ini menegaskan bahwa kemungkaran tidak boleh dihentikan dengan kemungkaran yang lain. Ajaran ini sebagai sindiran kelompok Juba Rescue kepada para laskar yang sering menyerang kafe, membubarkan pesta miras dan perjudian tetapi menggunakan cara kekerasan yang menurut Abah Ali melanggar ajaran Islam (Wawancara dengan K.H. Muhammad Ali). Abah Ali memiliki legalitas untuk menyatakan bahwa preman bisa didakwahi tanpa kekerasan karena beliau membuktikan telah membina ratusan bahkan ribuan mantan preman tanpa kekerasan. Selain itu, keberhasilan metode Abah Ali tampak dalam hasil keislaman mantan preman yang lebih stabil dibanding kelompok keagamaan mantan preman lain terutama yang tergabung dalam laskar Islam.

Anggota kelompok Juba Rescue menggunakan pendekatan persuasif untuk mengajak teman preman datang ke acara mengaji mulai dari belajar membaca Iqra' sampai bisa membaca Al Quran kemudian belajar berbagai wirid. Pada tahun 2004, di awal kemunculan kajian mantan preman, banyak dari anggota yang datang dalam keadaan mabuk dan ketika ada anggota yang sudah tobat marah serta akan memukulinya, Abah Ali melarang dan memerintahkan anggota senior untuk membiarkan orang tersebut. Keadaan seperti ini berulang-ulang terjadi tetapi selalu berakhir pada membaiknya preman tersebut. Dengan pola pendidikan seperti ini, para anggota kelompok Juba Rescue merasa sangat beruntung dibina dengan metode kekeluargaan (Wawancara dengan Dian Alkid).

Program memanusiakan pelaku kemaksiatan menjadi salah satu kunci keberlangsungan kelompok Juba Rescue. Para palaku maksiat didekati, diajak serta didampingi dalam melakukan perubahan. Penunjukan pembina para pelaku maksiat merupakan otoritas Abah Ali selaku pembina dan para anggota seniornya selalu menaati perintahnya. Para pembina ini kemudian berinteraksi secara intens baik secara langsung maupun melalui media sosial. Hal ini dilakukan karena pelaku maksiat yang baru bertobat sangat rentan untuk kembali pada perilaku masa lalu.

Moderat

Nilai kelompok Juba Rescue kedua adalah sikap moderat dalam beragama. Sikap beragama yang moderat adalah sikap untuk menghindarkan diri dari ekstrem kanan maupun kiri yang tidak memberi manfaat pada diri dengan tetap berusaha mencari titik temu dari kutub yang berseberangan (Junaedi, 2019). Nilai ini berkaitan dengan sejarah kemunculan kelompok sufi yang menghindari konflik perebutan kekuasaan antara kelompok Ali dengan Muawiyah (Syukur, 1999, p. 2). Mereka bukan kelompok ekstremis dan tidak berpaham takfiri yang menyalahkan orang karena berbeda dengan mereka. Takfiri

adalah istilah bagi seorang muslim yang menghakimi muslim lain telah kafir atau mengeluarkan manusia dari keimanan kepada tuhannya (Muhdhor, 2017). Pemilihan sikap netral ini menjadikan mereka bisa menerima keberagaman kaum muslimin.

Kekeluargaan

Dalam membina para mantan preman, Abah Ali menempatkan diri sebagai sosok orang tua terhadap anak. Untuk itu, beliau rela melakukan pengorbanan dalam membina mereka. Salah satunya adalah menempatkan para buronan polisi atau orang bermasalah di rumahnya selama orang tersebut berniat untuk bertobat dan mau menyelesaikan masalah dia dengan orang lain. Untuk itu, penyembunyian ini bukan diniatkan untuk melindungi pelanggar hukum melainkan metode pembinaan para napi yang berniat untuk bertobat meskipun diakui bahwa tidak semua mereka yang dilindungi berniat untuk bertobat (Wawancara dengan Henry). Nilai kekeluargaan ini dirasakan oleh para preman yang hijrah sehingga mereka tidak merasa sendiri dalam proses perbaikan diri.

Bentuk nilai kekeluargaan yang diajarkan Abah Ali adalah perhatian beliau pada muridnya sehingga dia memantau perkembangan tobat para anggota Juba Rescue. Salah satu perhatian beliau terhadap anggota adalah penunjukan anggota senior untuk membersamai anggota baru dan terus memantau perkembangan. Beliau juga memantau mereka dalam perkembangan pemikiran yang berhubungan dengan kelompok-kelompok garis keras di Solo. Ketika salah satu anggota terpantau oleh polisi dan terindikasi kasus teroris karena pekerjaannya jual beli senjata tajam berupa samurai beliau menelepon anggota tersebut untuk diajak berdiskusi (Wawancara dengan A). Contoh perhatian beliau terhadap anggota yang lain adalah Beberapa anggota yang terlihat serius dalam bertobat dan memperbaiki diri serta tampak jelas perubahan tersebut diajak umrah secara gratis atau dengan biaya yang terjangkau.

Nasehat tentang persaudaraan ini sering ditulis ulang oleh murid-muridnya dan disebarkan dalam sosial media. Seperti nasehat beliau, "*Yen seduluran, kekancan, eling-elingen aprk'e thok, ben* awet*, rukun lahir batin donya akhirat*". Nasehat lain yaitu "*longgarno atimu, gedhekno pangapuromu, cilekno piwalesmu*" yang berarti "longgarkan hatimu, besarkan rasa memaafkanmu, kecilkan niatan balas dendammu". Nasehat-nasehat seperti ini disampaikan oleh Abah Ali dalam kegiatan rutin manakib atau ketika beliau sedang berbincang-bincang santai dengan murid-muridnya. Sebagian mantan preman merasa bahwa sesuasana kekeluargaan di basecamp merupakan hal baru yang tidak mereka temukan dalam dunia preman. Ikatan pertemanan dalam dunia preman sangat dipengaruhi kemampuan keuangan orang. Ketika seseorang kaya, maka mereka akan dihormati dan dipanggil dengan panggilan

penghormatan seperti bos atau juragan tetapi ketika mereka jatuh terkadang diacuhkan (film Dokumenter Achmad Fadhli, 2015).

Kondisi basecamp yang kondusif dan kebersamaan yang terjaga menjadikan basecamp Juba Rescue sebagai alternatif baik dalam berhijrah. Salah satu bentuk solidaritas adalah perintah Abah Ali kepada anggota lain untuk membantu anggota yang mengalami kesulitan ekonomi baik berupa tanggungan biaya pendidikan maupun biaya kesehatan. Koordinasi bantuan dilakukan melalui via Whatsapp. Para anggota kemudian mengelis kesanggupan mereka dengan variasi sumbangan yang berbeda. Nilai dalam Juba Rescue disarikan dari nasehat Nabi Muhammad SAW yang mengabarkan bahwa Allah akan mencukupi kebutuhan seseorang yang mencukupi kebutuhan Muslim lainnya (H.R. Bukhari No. 2442).

Bentuk-Bentuk Kegiatan Moderat Mantan Preman

1. **Sedekah**

   Para mantan preman di kelompok tarekat Syadziliyah di Solo menampakkan sikap perubahan mereka dengan berbagi sedekah kepada anak-anak tidak mampu dan para janda tanpa memandang perbedaan kepercayaan. Kegiatan ini dilakukan secara rutin mingguan setelah kegiatan Manaqib setiap hari Minggu mulai pukul 20.00 W.I.B. sampai selesai. Kegiatan sedekah juga dilakukan dalam acara-acara besar keagamaan seperti 10 Muharram yang mereka yakini sebagai hari raya anak yatim.

   > "Siapa orang yang mengusap kepala anak yatim (menyantuni/menyayangi) pada hari Asyura (10 Muharram), maka Allah akan angkat derajatnya sebanyak rambut anak yatim tersebut yang terusap oleh tangannya." (Hadits ke 212 dari kitab Tanbih al-Ghafilin).

   Kegiatan sedekah juga dilakukan ketika kelompok ini merayakan milad Juba Rescue setiap tanggal 26 Februari yang bertepatan dengan hari lahir Abah Ali (Utami, 2018). Kegiatan berbagi juga dilakukan dengan pembagian daging hewan kurban di basecamp mereka setiap tahun (Warsito & Zainuddin, 2023). Kegiatan sosial relegi ini didasari perintah Allah untuk berbagi dan janji Rasul bahwa sedekah tidak akan mengurangi harta seseorang (H.R. Muslim, No. 2558).

2. **Tanggap Bencana**

   Penanaman nilai kebermanfaatan kepada yang lain dilakukan dengan pembentukan Tim Penyelamat yang bernama Juba Rescue di mana dalam perjalanannya menjadi identitas kelompok ini. Pembentukan ini juga untuk menhadirkan manfaat kepada semua orang baik yang sama satu agama maupun yang beda agama. Juba Rescue hadir di beberapa bencana alam di Indonesia terutama di Jawa, seperti bencana alam berupa letusan gunung Merapi pada 26 Oktober 2010. Gunung yang terletak di tiga wilayah ini Boyolali, Magelang, Yogyakarta

mengalami letusan yang tersebar sejak 100 tahun lalu. Letusan ini telah menelan korban 353 orang meninggal dan mengakibatkan kerugian ekonomi menyampai 3,62 trilyun Rupiah (Andryanto, 2021). Tim Juba rescue hadir untuk membantu korban letusan seperti dengan pembagian sembako, mengevakuasi korban dan membersihkan tempat tinggal mereka (*Juba Rescue Syadziliyyah, Tim SAR Jamaah Tarekat*, n.d.).

Program tanggap becana dengan membentuk Tim Rescue ini berdasar pada semangat menjadi hamba terbaik dengan bermanfaat kepada sesama sebagaimana dinasihatkan Nabi Muhammad SAW: "Sebaik-baik manusia adalah orang yang paling bermanfaat bagi manusia". Bagian dari kegiatan penyelamatan adalah mengajak orang yang belum bertobat untuk mengaji dan memperbaiki diri. Untuk itu, kegiatan rescue ini lebih mendorong para mantan preman untuk aktif dalam kegiatan dakwah.

3. Penerimaan Pada Asimilasi Budaya dan Agama

Kelompok tarekat ini berlawanan dengan kelompok puritan yang mendorong permurnian kegiatan keagamaan dengan menolak tradisi yang disisipi nilai agama. Tarekat Syadziliyah merupakan salah satu tarekat muktabar yang direkomendasikan oleh pemimpin Nahdlatul Ulama untuk diikuti sehingga tarekat ini merupakan salah satu tarekat yang banyak diikuti oleh warga Nahdiyin (Zuhri). Hubungan kuat antara ajaran tarekat Syadziliyah dengan ormas Nahdlatul Ulama menjadikan kelompok Juba Rescue mudah diterima oleh masyarakat Solo. Kelompok mantan preman ini menerima pertemuan budaya dan agama sehingga mereka lebih diterima masyarakat Indonesia dan Solo secara khusus. Kegiatan yang menggambarkan pertemuan budaya dengan Islam yaitu tahlilan, yasinan, dan haul.

4. Cinta Negara

Sejarah kelompok sufisme yang tidak mau berkonflik dalam wilayah kekuasaan menjadikan mereka memiliki penerimaan baik kepada negara. Kelompok Tarekat Syadziliyah di Solo juga tidak pernah memiliki permasalahan dengan pemerintah atau mempermasalahkan undang-undang yang berlaku di Indonesia. Maka mereka memiliki hubungan baik dengan berbagai struktur pemerintah dari pemerintah pusat sampai struktur pemerintah paling bawah. Mereka terbiasa memasang simbol negara dalam ruang kegiatan mereka seperti kegiatan milad kelompok, acara pengajian akbar dan perayaan kemerdekaan di bulan Agustus dengan mengibarkan bendera merah putih di depan basecamp. Selain mengibarkan bendera Merah Putih di basecamp, mereka juga mengadakan kegiatan perayaan atau mengikuti kegiatan di masyarakat. Komunitas ini juga selalu menyanyikan lagu Indonesia Raya di acara besar mereka seperti dalam acara milad Juba Rescue (video Valorant, 2023).

Hubungan baik dengan aparat pemerintah juga ditunjukkan komunitas hijrah Juba Rescue dengan mengundang Danramil mengikuti acara milad Juba Rescue. Para anggota Danramil ikut meramaikan dan mengamankan acara tahunan kelompok ini (Berita Danramil mengikuti acara milad diberitakan di Solo, 2018). Hubungan baik ini disebabkan citra positif pemerintah yang disampaikan oleh Abah Ali. Kelompok ini juga tidak memiliki pengalaman konflik dengan aparat sehingga mereka menyambut baik keberadaan aparat dalam menjaga ketertiban lingkungan.

KESIMPULAN

Pembinaan nilai-nilai sufistik menjadikan mantan preman yang memiliki latar belakang kehidupan bebas dan keras mampu berperilaku moderat. Mereka memiliki sikap empati kepada korban bencana, anak yatim, orang miskin maupun kepada teman yang belum sadar. Anggota kelompok ini juga menghargai keaneragaman tatacara umat Islam mengamalkan ajarannya. Mereka juga menerima keberadaan negara Indonesia yang berlandaskan Pancasila dan UUD 45. Untuk itu, pembinaan kejiwaan secara sufistik yang memfokuskan pada perbaikan diri dan berupaya bermanfaat pada orang lain serta lingkungan menjadi kunci pembinaan sikap moderat mantan preman.

Pola pembinaan sufistik pada mantan preman yang mampu membentuk sikap moderat dan memiliki kepatuhan yang tinggi kepada mursyid hendaknya tetap menghidupkan sikap kritis. Kepatuhan mutlak kepada mursyid ini sedikit banyak menundukkan sikap kritis, untuk itu, kepatuhan dan nalar kritis perlu dihidupkan sehingga muncul gagasan yang berasal dari dialog.

DAFTAR PUSTAKA

Agus Akhmadi, “Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia”, Jurnal Diklat Keagamaan. Vol. 13 No. 2, 2019

Achmad Fadhli (Director). (2015, July 14). *Pesantrenku Tak Beratap | Documentary Films* [Video recording]. https://www.youtube.com/watch?v=qBPOIw5pa-c

Ahyar, M. (2015). Membaca Gerakan Islam Radikal Dan Deradikalisasi Gerakan Islam. *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, *23*(1), Article 1. https://doi.org/10.21580/ws.23.1.220

Akhmadi, A. (2019). Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia. *Inovasi: Jurnal Diklat Keagamaan*, *13*(2), Article 2. https://bdksurabaya.e-journal.id/bdksurabaya/article/view/82

Andryanto, S. D. (2021, October 26). *Erupsi Dahsyat Gunung Merapi 11 Tahun Lalu, Mbah Maridjan Salah Seorang Korban*. Tempo. https://nasional.tempo.co/read/1521393/erupsi-dahsyat-gunung-merapi-11-tahun-lalu-mbah-maridjan-salah-seorang-korban

Anwar Fauzi. (2015). *Pesantrenku tak Beratap* [Religi].

Arti kata moderasi—Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online. (n.d.). Retrieved January 5, 2024, from https://kbbi.web.id/moderasi

Cahyono, H. (2008). The State and society in conflict resolution in Indonesia (conflict area of West Kalimantan and Central Kalimantan). *Journal of Indonesian Social Sciences and Humanities*, *1*(1), 151–160. https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=bJcK1vkdj6gC&oi=fnd&pg=PA151&dq=conflict+in+kalimantan&ots=GEvgU2VIOg&sig=OOQbIe-U-8C_Nlz-jFUUAGEdvYY

Creswell, J. W. (2015). *Penelitian Kualitatif &Desain Riset*. Pustaka Pelajar.

Djamal, M. (2015a). *Paradigma Penelitian Kualitatif*. Pustaka Pelajar.

Djamal, M. (2015b). Paradigma Penelitian Kualitatif. *Yogyakarta: Pustaka Pelajar*.

Haitomi, F., Sari, M., & Isamuddin, N. F. A. B. N. (2022). Moderasi Beragama dalam Perspektif Kementerian Agama Republik Indonesia: Konsep dan Implementasi. *Al-Wasatiyah: Journal of Religious Moderation*, *1*(1), Article 1. https://al-wasatiyah.uinjambi.ac.id/index.php/jrm/article/view/2

Jati, W. R. (2012). Kuasa dan Kekerasan: Kelembagaan Premanisme Yogyakarta Paska Reformasi. *Jurnal Sosiologi Islam*, *2*(1).

Juba Rescue Syadziliyyah, Tim SAR Jamaah Tarekat. (n.d.). nu.or.id. Retrieved July 7, 2022, from https://www.nu.or.id/daerah/juba-rescue-syadziliyyah-tim-sar-jamaah-tarekat-SD1R1

Junaedi, E. (2019a). Inilah moderasi beragama perspektif Kemenag. *Harmoni*, *18*(2), 182–186.

Junaedi, E. (2019b). Inilah moderasi beragama perspektif Kemenag. *Harmoni*, *18*(2), 182–186. https://doi.org/10.32488/harmoni.v18i2.414

Kafid, N. (2016). Dari Islamisme ke "Premanisme": Pergeseran Orientasi Gerakan Kelompok Islam Radikal Di Era Desentralisasi Demokrasi. *Masyarakat, Jurnal Sosiologi*, *21*(1). https://scholarhub.ui.ac.id/mjs/vol21/iss1/4

Kemenag, M. F. (n.d.). *Moderasi Beragama: Pilar Kebangsaan dan Keberagaman*. https://www.kemenag.go.id. Retrieved August 24, 2024, from https://kemenag.go.id/kolom/moderasi-beragama-pilar-kebangsaan-dan-keberagaman-MVUb9

Maxwell, J. A. (2008). Designing a qualitative study. *The SAGE Handbook of Applied Social Research Methods*, *2*, 214–253.

Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.

Muhdhor, A. (2017). Menalar Asumsi Takfirisme. *Jurnal ICMES*, *1*(2), 166–186. http://ic-mes.org/jurnal/index.php/jurnalICMES/article/view/11

Prakosa, P. (2022). Moderasi Beragama: Praksis Kerukunan Antar Umat Beragama. *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)*, *4*(1), 45–55.

Purwawidada, F. (2014). *Jaringan Baru Teroris Solo*. Kepustakaan Populer Gramedia.

Putro, Y. A., Atmaja, H. T., & Sodiq, I. (2017). Konflik Rasial Antara Etnis Tionghoa Dengan Pribumi Jawa di Surakarta Tahun 1972-1998. *Journal of Indonesian History*, *6*(1). https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jih/article/view/20031

Riyadi, A. (2016). Tarekat sebagai Organisasi Tasawuf (Melacak peran tarekat dalam perkembangan dakwah Islamiyah). *At-Taqaddum*, *6*(2), 359–385.

Rohmadi, R., Arroisi, J., & Muslih, M. K. (2022). Tinjauan Kompatibilitas Konsep Moderasi Beragama Kementerian Agama Republik Indonesia Dengan Wasathiyatul Islam. *Muaddib: Studi Kependidikan Dan Keislaman*, *12*(2), 266–281.

Shihab, M. Q. (2019). *Wasathiyyah Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama*. Lentera Hati Group.

Sholeh, B. (2009). Conflict, Jihad, and Religious Identity in Maluku, Eastern Indonesia. *Al Jamiah*, *Vol.46*(No.1), Article No.1. https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/759/

Solo, K. (2018, February 26). Kodim 0735/Surakarta. *Kodim 0735/Surakarta*. https://kodimsolo.blogspot.com/2018/02/babinsa-kel-bumi-memantau-acara.html

Suharto, B. (2021). *Moderasi Beragama; Dari Indonesia Untuk Dunia*. LKIS Pelangi Aksara.

Syukur, A. (1999). *Menggugat Tasawuf*. Pustaka Pelajar.

Ta'mirul Islam (Director). (2022, April 13). *Kisah Dakwah Part 1- Abah Ali* [Video recording]. https://www.youtube.com/watch?v=xzvrmL28e-w

Utami, S. N. (2018, September 21). Peringati 10 Muharram, SAR Juba Rescue Laweyan Solo Gelar Doa Bersama Anak Yatim dan Dhuafa. *Fokus Jateng*. https://www.fokusjateng.com/2018/09/21/peringati-10-muharram-sar-juba-rescue-laweyan-solo-gelar-doa-bersama-anak-yatim-dan-dhuafa/

VALORANT (Director). (2023, February 26). *Milad Sar Juba Resque—Pondok Pesantren Ta'mirul Islam* [Video recording]. https://www.youtube.com/watch?v=qBU4Kh5Zl5M

Warsito, W. (2018). Dinamika Pemikiran Keislaman Ikhwan Mantan Preman di Kelurahan Semanggi Surakarta. *Jurnal Penelitian*, *12*(1), 1–26.

Warsito, W., & Zainuddin, M. (2023). Gerakan Kesalehan Kelompok Sufi Sar Juba Rescue Tarekat Syadziliyyah Di Surakarta. *Wahana Akademika: Jurnal Studi Islam Dan Sosial*, *10*(1), Article 1. https://doi.org/10.21580/wa.v10i1.14534

Widodo, P., & Karnawati, K. (2019). Moderasi Agama Dan Pemahaman Radikalisme Di Indonesia. *PASCA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, *15*(2), 9–14.

Zuhri, M. S. (2011). *Tarekat Syadziliyah Dalam Perspektif Perilaku Perubahan Sosial*. Teras.

Wawancara

Wawancara dengan K.H. Muhammad Ali, 25 September 2024

Wawancara dengan Dian Alkid di rumahnya pada 24 Maret 2024.

Observasi partisipasi di warung Henri pada bulan November 2024.

Nasehat Abah Ali dalam acara Manakib, Observasi partisipasi pada 19 Juni 2024 di basecamp Juba rescue

Observasi pada bulan April sampai Juli 2023 di rumah Dian Alkid yang digunakan untuk pelatihan bara Al Quran

Wawancara dengan Henry di acara one day one juz pada 12 Desember 2024.

link

https://www.facebook.com/permalink.php?story_fbid=pfbid02y8qVqriTCAavpNTWnqDpbuCLVQJavEzWr919DTmD7PsxqqqtAPe5rCMCkHryDAWil&id=100078447134047.

Hadis Riwayat Bukhari No. 2442 yang berbunyi: وَمَنْ كَانَ فِـيْ حَاجَةِ أَخِيْهِ ، كَانَ اللهُ فِيْ حَاجَتِهِ

“Arti kata preman-2 - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online.” Diakses 5 Januari 2024. https://kbbi.web.id/preman-2.